

STRATEGI PENGEMBANGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN

(Kasus di Desa Bonto Manai' Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto)¹⁾

Household Food Security Development Strategy of Poor Households
(Case at Bonto Manai' Village, Rumbia Subdistrict, Jeneponto District)¹⁾

Rahmadanih, Sitti Bulkis, Darmawan Salman dan Mujahidin Fahmid
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin
Jln. Perintis Kemerdekaan, Tamalanrea Makassar, Sulawesi Selatan
E-mail: rahmadani.osek@yahoo.com

ABSTRAK

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengembangkan ketahanan pangan, namun tingkat ketahanan pangan rumah tangga masih menjadi masalah, terutama bagi rumah tangga miskin. Oleh karena itu, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi strategi yang ditempuh oleh rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, (2) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin, (3) merumuskan strategi pengembangan ketahanan pangan rumah tangga miskin yang berbasis potensi sumberdaya lokal. Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, selanjutnya dianalisis dengan SWOT. Sampel terdiri dari 40 rumah tangga miskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang ditempuh oleh rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari antara lain adalah: (1) ibu rumah tangga membantu suami dalam kegiatan usahatani padi dan jagung, (2) kepala rumah tangga bekerja sebagai buruh tani/buruh panen bersama dengan ibu rumah tangga, (3) mengalihkan makanan utama dari campuran "beras dan jagung" ke dominan jagung atau umbi-umbian, (4) meminjam uang atau beras yang dibayar setelah panen dengan pembayaran dua kali lipat. Berdasarkan strategi ini, Skor konsumsi pangan (SKP) rata-rata yang dicapai oleh rumah tangga = 4; yang berarti bahwa secara rata-rata rumah tangga miskin berada pada level "tidak tahan pangan". Strategi pengembangan ketahanan pangan rumah tangga yang dapat direkomendasikan antara lain: peningkatan kapasitas ibu rumah tangga melalui pembentukan kelompok wanita tani disertai dengan usaha produktif yang dikelola secara berkelompok serta pelatihan dan pembinaan *soft skills*.

Kata kunci : Strategi pengembangan, ketahanan pangan, rumah tangga miskin

Abstract

The several efforts have been made to develop food security but the level of household food security remains a problem, especially for poor households. Therefore, the objectives this study are: (1) identify the strategies adopted by poor households to fulfill daily food needs; (2) analyze the food security level of poor households and (3) formulating the development strategy of food security of poor households based on the local resources potential. This study was designed with qualitative and quantitative approaches, then analyzed with SWOT. The sample consisted of 40 poor households. The results showed that the strategy adopted by poor households to fulfill daily food needs include: (1) housewife help her husband to carry out of rice and corn farming, (2) husband and wife work as farm labor / harvesting labor, (3) changed the main food from "mixed rice and corn" to corn or tubers, (4) borrowed money or rice that could be paid twice as much after the harvest season. Based on this strategy, the average of food consumption scores (SKP) achieved by the household = 4; which means that the average of the poor households are in the level of food insecurity. Food security development strategy which can be recommended include: increasing the housewives capacity through the women farmer groups and accompanied by productive enterprises are managed in groups as well as training and coaching soft skills

Key word : development strategy, food security, poor households

¹⁾Merupakan bagian dari penelitian program studi yang dibiayai oleh Kementerian Pendidikan Nasional DIKTI-RI pada tahun 2012 dan telah diseminarkan pada acara Lokakarya Nasional dan Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia pada Tanggal 2-4 September 2013 di IPB-ICCBogor (Rahmadanah, dkk., 2013)

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kekurangan pangan dan gizi melalui program pengentasan kemiskinan seperti raskin dan BLT secara empiris terbukti kurang efektif dan banyak kasus menemui kegagalan (Widodo, 2011). Kondisi ini terjadi terutama disebabkan oleh implementasi program yang tidak mempertimbangkan pendekatan keberlanjutan (*Sustainable Livelihood Approach*). Beberapa permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan program penanggulangan kerawanan pangan dan kelaparan antara lain adalah (1) seringkali mengabaikan kemandirian dan peningatan kapasitas diri dari penerima bantuan, (2) tidak disesuaikan dengan aspirasi dan kondisi masyarakat; dan (3) tidak diintegrsikan dengan modal sosial atau energy sosial local (sumberdaya manusia, kelembagaan dan jaringan sosial) (Bulkis, dkk. 2011). Tetapi, tidak jarang pula sumberdaya manusia di pedesaan yang tidak berani mengembangkan usaha produktif padahal rumah tangga telah dilanda krisis pangan. Mereka takut akan adanya resiko jika memanfaatkan sumber-sumber pembiayaan/permadalan yang tersedia di wilayahnya. “Pasrah” menerima keadaan; padahal sesungguhnya mereka mempunyai potensi untuk melakukan pengembangan usaha dalam rangka menopang penghidupan rumah tangga. Menurut Astika (2010) kekhawatiran dan kepasrahan seperti ini pada dasarnya identik dengan ciri-ciri orang yang mengalami “kebudayaan kemiskinan”.

Terkait dengan hal tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi strategi yang ditempuh oleh rumah tanggamiskin untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari; (2) menilai tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin dan (3) merumuskan strategi pengembangan ketahanan pangan rumah tangga miskin yang berbasis pada potensi sumberdaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian didesain dengan menggunakan *mixed method*; yaitu menggabungkan *qualitative* dan *quantitative reasearch design* (Tashakkori & Teddile, 2003 dan Creswell & Clark, 2007). Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui: (1) *indepth-interview* dan (2) *Focus Group Discussion* (FGD) dengan jumlah peserta diskusi 8 orang. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui metode survey terhadap rumah tangga miskin pada tipologi dataran tinggi (Desa Bontomanai' Kecamatan Rumbia). Jangka waktu penelitian berlangsung selama 6 (enam) bulan, yakni mulai bulan Juni sampai dengan Desember 2012. Populasi dalam hal ini adalah rumah tangga penerima raskin. Dengan mengacu pada teknik penentuan sampel menurut Sugyono (2008), jumlah sampel ditetapkan sebanyak 40 rumah tangga. Responden adalah anggota rumah tangga (Kepala rumah tangga dan Iburumah tangga atau anggota rumah tangga lainnya yang dapat melengkapi informasi terkait dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian). Data konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga diperoleh dengan menggunakan metode *food list* selama 7 hari yang dikombinasi dengan metode *food recall* selama 1 kali 24 jam (Jelliffe and Jelliffe, 1989). Pengolahan data kuantitatif meliputi editing dan tabulasi. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga ditentukan melalui pendekatan skor diversifikasi konsumsi pangan dengan mengacu pada Hardinsyah, dkk. dalam Bulkis (2012) yakni bila skor ≥ 5 berarti rumah tangga tergolong tahan pangan (*food secure*) dan bila skor < 5 berarti rumah tangga tergolong tidak tahan pangan (*food insecure*). Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan dengan

metode SWOT; melalui tahapan : klasifikasi/*indexing*, deskripsi/*interpretasi* dan *connecting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Jeneponto

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten dari dua puluh empat kabupaten/kota yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini terletak pada 5°23'12" - 5°42'1,2" Lintang Selatan dan 119°29'12 - 119°56'44,9" Bujur Timur. Pada bagian Utara Wilayah Kabupaten Jeneponto terdiridari dataran tinggi dengan ketinggian 500 sampai dengan 1400 m dpl, bagian tengah dengan ketinggian 100 sampai dengan 500 m dpl. dan pada bagian selatan meliputi wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan 150 meterdpl. Secara keseluruhan, luas Wilayah Kabupaten Jeneponto adalah 749,79 km.

Berdasarkan hasil perhitungan penduduk pada tahun 2011, penduduk Kabupaten Jeneponto berjumlah 346.149 jiwa atau 4,27% dari jumlah penduduk provinsi Sulawesi Selatan; terdiridari 168.059 jiwa laki-laki dan 178.090 jiwa perempuan. Jumlah penduduk tersebut menempati sebanyak 77.300 rumah tangga. Dari jumlah ini, 54.072 unit (69,95%) merupakan rumah tangga sasaran menurut klasifikasi kemiskinan dengan rincian 5.729 sangat miskin, 5.282 Miskin, dan 12.725 Hampirmiskin serta 20.336 rentan miskin (BPS Kabupaten Jeneponto, 2012).

B. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana “seni” rumah tanggadalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pangannya melalui hubungan efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang(Tabel 1)

Tabel 1. Strategi yang Ditempuh oleh Rumah Tangga Miskin untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Sehari-hari

NO	Coping Strategy	Urutan Coping Strategy	Responden	
			(n)	(%)
Dalam Kaitannya Dengan Proses Pengadaan Pangan				
1	Ibu rumah tangga membantu suami (kepala rumaht tangga) melaksanakan usahatani padi dan jagung satu kali dalam setahun	I	40	100,00
2	Ibu rumah tangga melaksanakan usaha jual-jualan	II	1	2,50
3	Kepala Rumah tangga bekerja di sektor jasa pengangkutan (sebagai sopir atau ojek)	II	1	2,50
4	Kepala rumah tangga bersama-sama dengan ibu rumah tanggamenjadi buruh panen di dalam desa	II	38	95,00
Ketika Pangan Mulai Krisis dalam Rumah tangga (Paceklik)				
1	Ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga meminjam uang pada saudara atau kerabat	I	6	15,00
		II	4	10,00
2	Ibu rumah tangga atau kepala rumah tangga meminjam uang pada orang lain (rentenir, hutang di warung, dll)	I	15	37,50
		II	15	37,50
3	Kepala rumahtangga bersama dengan anggotanya (laki-laki dan perempuan dewasa) mengalihkan pangan pokok ke jenis lain lebih murah (dari nasi beras ke nasi jagung atau umbi-umbian)	I	19	47,50
		II	21	52,50
4	Mengurangi jumlah pangan yang dikonsumsi	III	5	12,50

5	Mengurangi frekuensi makan per hari	III	3	7,50
---	-------------------------------------	-----	---	------

Pada Tabel 1 tersebut terlihat bahwa strategi yang ditempuh oleh rumah tangga dapat dikategorikan “berperspektif jender”. Hal ini terlihat dari kebersamaan laki-laki (kepala rumah tangga) dan wanita tani (isteri) dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Dalam kaitannya dengan proses pengadaan pangan, strategi yang dilakukan oleh rumah tanggadalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari adalah 100,00% kepala rumah tangga mengalokasikan waktunya untuk bekerja sebagai petani padi dan jagung di sawah/kebun. Tak ketinggalan pula wanita tani (isteri petani) mengalokasikan waktu sekitar 5 sampai 7 jam per hari dalam membantu suami melaksanakan kegiatan usahatani tersebut di sawah/kebun. Ketika usahatani padi dan jagung telah di panen oleh masing-masing rumah tangga yang mengelolanya, maka pilihan menjadi buruh panen di sawah atau kebun milik orang lain merupakan strategi yang tepat dilakukan oleh 95,00% rumahtangga, terutama bagi mereka yang mempunyai lahan “sempit” (< 0,5 ha).

Pada kondisi krisis pangan, strategi mengalihkan pangan pokok ke jenis pangan lain yang lebih murah (dari campuran beras dan beras jagung 1:1 menjadi dominan jagung atau umbi-umbian) merupakan strategi utama yang dilakukan oleh rumah tangga; menyusul strategi meminjam uang atau gabah pada orang lain. Strategi “meminjam uang” pada kerabat atau keluarga menempati urutan ke tiga. Pinjaman dapat dikembalikan dalam bentuk gabah atau uang tunai setelah musim panen dengan jumlah pengembalian dua kali lipat dari total pinjaman.

Terlihat pula pada Tabel 1 di atas bahwa strategi mengurangi jumlah pangan yang dimakan sehari-hari dan strategi mengurangi frekwensi mengkonsumsi makanan pokok tidak banyak dilakukan oleh rumah tangga. Kalau pun ada rumah tangga yang pernah melakukan hal tersebut hanya merupakan alternatif terakhir dari sekian banyak strategi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga dan cenderung tidak berulang setiap tahun. Hal ini terkait dengan prinsip rumah tanggabahwa “*sepanjang masih ada yang bisa membantu dalam pengadaan makanan meskipun dipinjam dan dikembalikan dua kali lipat*” mereka tidak akan mengurangi konsumsi pangan khususnya “makanan pokok”. Mereka pun mempunyai pemahaman bahwa dengan mengkonsumsi “beras jagung tanpa ikan pun” menyebabkann para petani atau pekerja berat “cepat kenyang” dan bisa beraktifitas dengan baik.

C. Ketahanan Pangan Rumah TanggaMiskin

Konsep umum ketahanan pangan menurut UU-RI Nomor 18 Tahun 2012 adalah : kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Republik Indonesia, 2012). Sedangkan Ketahanan pangan rumah tangga yang dimaksud dalam undang-undang RI Nomor 7 tahun 1996 (Kantor Menteri Negara Urusan Pangan, 1966) yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat diidentifikasi melalui pendekatan diversifikasi konsumsi pangan berdasarkan kelompok pangan empat sehat lima sempurna (Hardinsyah, dkk.1998).

Konsumsi pangan adalah merupakan jenis dan jumlah makanan dan atau minuman yang dimakan dan atau diminum sehari-hari dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan zat gizi. Jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga relatif sama, perbedaan terletak pada jumlah dari masing-masing kelompok pangan. Kelompok pangan yang dimaksud adalah makanan pokok, lauk pauk, sayur-sayuran, buah-bahan dan susu.

Makanan Pokok. Makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari oleh rumah tangga miskin yaitu beras dicampur dengan jagung (yang sudah dipabrik/digiling) dengan komposisi campuran 1:1. Istilah “beras” dalam hal ini dipahami sebagai produk dari gabah sedangkan “beras jagung” dipahami sebagai produk jagung giling yang menyerupai beras bila dipandang secara sekilas.

Beberapa pula rumah tangga tertentu (yang mempunyai luas lahan sawah > 0,5 ha) mengkonsumsi pangan pokok dari beras (nasi beras) selama 2 sampai 3 minggu setelah musim panen padi. Selanjutnya, mereka mengkonsumsi “beras+beras jagung” dengan perbandingan 1:1 sebagaimana konsumsi makanan pokok rumah tangga lainnya. Terkadang pula pada musim paceklik, konsumsi makanan pokok secara umum dominan dari “beras jagung” atau umbi-umbian (Tabel 2)

Tabel 2. Jenis Konsumsi Pangan Pokok Alternatif untuk Mengantisipasi Kehabisan Stok Gabah/Beras Pada Rumah tangga Miskin

No	Jenis Pangan Pokok	Jumlah responden	
		n	%
1	Tetap Beras+jagung (1:1)	20	50,00
2	Dominan jagung	15	37.50
3	Dominan jagung+umbi	5	12.50
	Total	40	100.00

Rata-rata konsumsi makanan pokok rumah tangga adalah 558,45 g/kap./hari. Jumlah ini tergolong baik bila dibandingkan dengan standar kebutuhan konsumsi untuk mengidentifikasi masalah ketahanan pangan menurut Hardinsyah dkk (1998) sebesar 500 g/hari. Bila ditelusuri setiap rumah tangga, ternyata masih ada 2 rumah tangga (5,00%) yang mempunyai konsumsi makanan pokok kurang dari 500 g/kap./hari. Artinya, skor konsumsi makanan pokok ke duarumah tangga ini tidak maksimal (skor < 2).

Lauk Pauh. Konsumsi lauk pauk rumah tangga dominan bersumber dari ikan segar dan ikan asin. Telur, tahu dan tempe dikonsumsi dalam jumlah yang sangat kecil. Rata-rata konsumsi lauk pauk rumah tangga adalah 66,16 g/kap./hari. Jumlah ini pun masih rendah bila dibandingkan dengan standar sebesar 200 g/kap.hari. Rendahnya konsumsi lauk pauk bukan merupakan suatu masalah yang “luar biasa” bagi penduduk yang bermukim di daerah pegunungan; terlebih bila dibandingkan dengan konsumsi lauk pauk “orang gunung” (komunitas bunggu) di Kabupaten Mamuju Utara misalnya, yang hanya sebesar 16,64 g/kap./hari (Rahmadanih, dkk. 2011).

Perlu dipahami bahwa walaupun produksi ikan sudah mencukupi dalam skala makro, namun belum menjamin terpenuhinya kebutuhan konsumsi ikan bagi rumah tangga atau komunitas tertentu. Selain daya beli, beberapa faktor lainnya dapat mempengaruhi konsumsi ikan seperti preferensi, kebiasaan pangan, pengetahuan, dan distribusi pada tingkat lokal. Preferensi terhadap ikan merupakan sikap seseorang untuk suka atau tidak suka terhadap ikan tersebut. Merujuk pada pemikiran Elizabeth dan Sanjur (1981) dalam Suhardjo (1989), diketahui bahwa

ada tiga faktor utama yang mempengaruhi konsumsi ikan yaitu : a) karakteristik individu, b) karakteristik ikan dan c) karakteristik lingkungan. Ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi preferensi seseorang terhadap ikan yang akhirnya akan mempengaruhi konsumsinya.

Selain faktor daya beli yang rendah, kebiasaan rumah tanggamengkonsumsi pangan pokok tanpa menggunakan ikan menyebabkan mereka tidak mempunyai rasa ketergantungan terhadap konsumsi ikan sampai saat ini. Mereka sudah terbiasa mengkonsumsi sayur dan sambel, yang mana kedua jenis pangan ini dapat menggantikan posisi ikan dalam menu mereka sehari-hari. Nampaknya, faktor daya beli dan kebiasaan pangan inilah yang dominan menyebabkan konsumsi ikan rumah tangga yang masih rendah. Dengan demikian, rendahnya konsumsi lauk pauk (terutama ikan) pada rumah tangga di dataran tinggi cenderung berkaitan dengan keterbatasan rumah tangga untuk mengakses ikan terutama keterbatasan finansial. Selain itu, terkait pula dengan kondisi pasar (hari pasar dua kali dalam seminggu sedangkan penjual ikan keliling “tidak selalu ada” di pemukiman penduduk) .

Masalah konsumsi ikan yang rendah dialami pula oleh penduduk di Amerika tengah tetapi dampak terhadap konsumsi pangan hewani bagi penduduk itu sendiri sangat jauh berbeda dengan kasus penduduk atau rumah tanggamiskin di Kabupaten Jeneponto. *People in Central America eat twice as much chicken as they do fish.. Explanations for the current low rates of fish consumption in Central America, include lack of adequate preservation methods and infrasturucture, inconsistent supplies, and the high prices of fish compared to most other meat food* (McDonald, 2009). Sehubungan dengan hal tersebut, penduduk Amerika Tengah mengalokasikan pendapatannya terhadap sumber pangan hewani lainnya sedangkan kasus rumah tangga di Kabupaten Jeneponto tidak demikian halnya. Daya beli yang rendah di Kabupaten Jeneponto menyebabkan mengalokasikan pendapatannya untuk kebutuhan pokok rumah tangga (misalnya beras) dan kebutuhan anak yang masih sekolah. Ibu rumah tanggajuga belum mengetahui fungsi ikan terhadap kualitas sumberdaya manusia sebab mereka belum pernah diberikan penyuluhan terkait dengan hal tersebut.

Sayur-sayuran. Rata-rata konsumsi sayur rumah tanggaadalah 166,63 g/kap.hari. Jika dibandingkan dengan standar sebesar 150 g/kap./hari maka rata-rata konsumsi sayur cukup bagus (skor diversifikasi konsumsi pangan = 2). Jenis sayuran yang umum dikonsumsi antara lain: daun singkong (masak santan), daun ubi jalar, sayur nangka, kangkung, kacang panjang, buncis, wortel, kol, kacang koro, dan bayam.

Buah-buahan. Hampir semua rumah tanggamenyukai buah-bauahn.Hanya saja, konsumsi buah sangat terbatas. Rata-rata konsumsi buah-buahan adalah 51,81 g/kap/hari. Jumlah ini sangat rendah bila dibandingkan dengan standar sebesar 200 g/kap./hari sehingga skor konsumsi pangan untuk mengidentifikasi ketahanan pangan rumah tangga dari komoditas buah-buahan tersebut dinilai nol (0). Konsumsi buah-buahan yang cukup biasanya dilakukan pada “musim buah”, Jenis buah-buahan yang umum dikonsumsi antara lain pisang, pepaya, nangka, mangga dan advokat .

Susu. Meskipun susu merupakan jenis komoditas yang sangat penting dikonsumsi oleh anggota rumah tangga (terutama anak balita) namun belum sepenuhnya dilakukan oleh rumah tanggamiskin di Kabupaten Jeneponto. Jenis susu yang dimaksud dalam hal ini adalah pendamping ASI (susu buatan). Rata-rata konsumsi susu rumah tangga hanya 13,08 ml./kap./hari. Jumlah ini sangat rendah bila dibandingkan dengan standar kebutuhan sebanyak 200 ml/kap./hari. Dengan demikian, skor konsumsi susu untuk mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga dinilai nol (0).

Dari uraian keragaman konsumsi tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga cukup beragam, namun belum tentu memenuhi skor konsumsi pangan secara keseluruhan. Secara rata-rata, dengan memperhatikan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga miskin, maka skor diversifikasi konsumsi pangan dapat diketahui. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 . Skor Konsumsi Pangan Rumah TanggaMiskin

No	Jenis Konsumsi	Standar Kebutuhan Konsumsi	Konsumsi Rill Rumah Tangga	
			Jumlah	Skor
1	Makanan Pokok (gr/kap.hari)	500	558,45	2
2	Lauk pauk (gr/kap.hari)	200	66,16	0
3	Sayur-sayuran (gr/kap.hari)	150	166,63	2
4	Buah-buahan (gr/kap.hari)	200	51,81	0
5	Susu (ml)	200	13,08	0
	Total skor			4

Pada Tabel 3. tersebut terlihat bahwa secara umum rata-rata, skor konsumsi pangan yang diperoleh rumah tangga= 4. Dengan mengacu pada pendekatan diversifikasi konsumsi pangan menurut Hardinsyah dalam Bulkis (2012), maka secara rata-rata, ketahanan pangan rumah tanggamiskin berada pada level "Rawan Pangan" (*food insecure*). Meskipun demikian, bila ditelusuri lebih mendalam terhadap konsumsi pangan *setiap rumah tangga*, ternyata ada 17,50% rumah tangga yang berada pada level "tahan pangan" (Tabel 4). Ditemukannya rumah tangga miskin yang tahan pangan dipicu oleh adanya modal sosial terutama bagi ibu rumah tangga yaitu adanya unsur kepercayaan rumah tangga "saling meminjamkan gabah atau uang" jika ada rumah tangga yang berada dalam kondisi krisis pangan. Rasa saling "memberi" sayur-sayuran (secara gratis) merupakan pula tradisi yang masih kental dimiliki oleh rumah tangga di wilayah tersebut.

Tabel 4 . Tingkat Ketahanan PanganRumah Tangga Miskin

No	Tingkat Ketahanan Pangan berdasarkan Skor Diversifikasi Konsumsi Pangan	Jumlah Responden	
		(n)	(%)
1	Tidak Tahan Pangan(Total skor < 5)	33	82,50
2	Tahan Pangan (Total skor = 5)	7	17,50
	Total	40	100,00

Tingginya persentase rumah tangga yang tidak tahan pangan (Tabel 4)ada kecenderungan terkait dengan pendapatan yang diperoleh.Rata-rata pendapatan rumah tangga adalah Rp 671.595,83/bulan (Rp. 175.262,25 /kap./bulan). Rendahnya pendapatan rumah tangga mengakibatkann setiap tahun mereka terlibat utang untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga.

D. Identifikasi Potensi (Faktor Internal dan Eksternal) yang Terkait dengan Pengembangan Ketahanan Pangan Rumah TanggaMiskin

Berdasarkan *indepth interview* dan FGD dengan pejabat dan tokoh masyarakat serta wawancara dengan responden maka dapat diidentifikasi beberapa potensi(faktor internal dan

eksternal) yang terkait dengan pengembangan ketahanan pangan rumah tangga miskin (secara umum) di Desa Bontomanai' Kecamatan Rumbia.

Faktor internal

Kekuatan

1. Keinginan yang sangat tinggi bagi kepala rumah tangga bersama dengan ibu rumahtangga untuk meningkatkan produksi padi dan jagung yang mereka kelola
2. Ibu rumah tanggasecara keseluruhan masih tergolong dalam umur produktif sehingga memungkinkan untuk melaksanakan pengembangan usaha produktif dengan baik.
3. Ibumah tangga mempunyai waktu luang “cukup memadai” (minimal 5 jam perhari) untuk melaksanakan kegiatan produktif.
4. Keinginan Ibumah tangga untuk melaksanakan diversifikasi usaha produktif sangat didukung oleh suami, mengingat adanya anggota rumah tangga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Kondisi ini sesuai pula dengan pemikiran Ellis (2000) bahwa petani akan melakukan diversifikasi penghidupan disebabkan oleh adanya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi.
5. Tersedianya kolom rumah dan lahan pekarangan seluas 47 – 88 m² pada tingkat rumah tangga dan ada keinginan anggota rumah tangga (terutama ibu rumah tangga) untuk melaksanakan pengembangan diversifikasi tanaman pekarangan dan usaha peternakan

Kelemahan

1. Pendapatan rumah tanggayang relatif masih rendah mengakibatkan rumah tanggatidak mampu mengusahakan secara optimal sarana produksi untuk usahatani padi dan jagung,
2. Tidak cukup modal bagi ibu rumah tanggauntuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan.
3. Tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga relatif masih rendah(80,00% ibu rumah tanggayang mempunyai tingkat pendidikan maksimal tamat SD).
Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya dalam mengelola suatu kegiatan/pekerjaan, termasuk dalam hal pengelolaan pangan rumah tangga; mulai dari pengadaan, pengolahan dan penyajian pangan dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih dan mengolah pangan dengan baik serta mendistribusikan sesuai dengan kebutuhan anggota rumah tangga dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang berpendidikan lebih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, Berg (1986) mengatakan bahwa sekalipun daya beli merupakan faktor pnenentu yang utama dalam menyediakan pangan, namun sebagian kekurangan gizi dapat teratasi kalau orang tahu bagaimana memanfaatkan dengan benar segala sumber yang dimilikinya. Hal ini sesuai juga dengan laporan William dalam Berg (1986) bahwa *di Afrika Barat, gizi kurang terjadi bukan oleh kemiskinan harta tetapi karena kemiskinan pengetahuan tentang kebutuhan gizi*
4. Seluruh ibu rumah tangga belum pernah mengikuti penyuluhan pemanfaatan pekarangan.

Faktor Eksternal

Peluang

1. Adanya kebijakan pemerintah Kabupaten Jeneponto yang memprioritaskan sektor pertanian sebagai sektor andalan dalam penguatan ketahanan pangan rumah tangga (BKPPP Kabupaten Jeneponto, 2008).
2. Adanya Program Pemda setempat untuk melaksanakann program percepatan diversifikasi konsumsi pangan P2KP), dengan sasaran utama adalah kaum wanita melalui wadah kelompok wanita tani (KWT)
3. Ada dukungan dari Pemda setempat (Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluh Pertanian) untuk menguatkan kelompok tani dan membentuk kelompok wanita tani serta kelompok-kelompok usaha

4. Tersedia tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk setiap desa.
5. Ada dukungan pemerintah untuk memberikan bantuan modal melalui Program-program pemberdayaan antara lain seperti P2KP
6. Tidak ada “norma” dalam masyarakat di wilayah tersebut yang melarang anggota rumah tangga perempuan untuk melaksanakan usahatani dan usaha produktif lainnya

Ancaman:

1. Adanya serangan hama untuk tanaman pekarangan
2. Adanya virus yang dapat menyerang peternakan ayam di lahan pekarangan
3. Tenaga pendamping kelompok-kelompok usaha “terkadang” bekerja “tidak profesional”

Tabel 5. Matriks SWOT : Pengembangan Ketahanan Pangan Rumah tangga Miskin

	Analisis Faktor Internal	
	Kekuatan	Kelemahan
Analisis Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada keinginan Kepala rumah tangga bersama isteri untuk meningkatkan produksi usaha taninya. 2. Seluruh ibu rumah tangga masih berumur produktif. 3. Waktu luang ibu rumah tangga “cukup memadai” (minimal 5 jam perhari) 4. Ada keinginan Ibu rumah tangga untuk melaksanakan diversifikasi usaha produktif 5. Tersedianya kolom rumah dan lahan pekarangan seluas 47 – 88 m² untuk tanaman pekarangan +ternak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak cukup modal untuk pengadaan saprodi usahatani yang optimal, 2. Tidak ada modal untuk mengoptimalkan lahan pekarangan. 3. Tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga relatif masih rendah. 4. ibu rumah tangga belum mengikuti penyuluhan pemanfaatan pekarangan.
Peluang <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan : sektor pertanian sebagai sektor andalan dalam penguatan ketahanan pangan 2. Adanya Program percepatan diversifikasi konsumsi pangan 3. Dukungan dari Pemda untuk menguatkan kelompok tani dan membentuk kelompok wanita tani serta kelompok usaha 4. Tersedia PPL pada setiap desa 5. Ada dukungan bantuan modal melalui program pemberdayaan seperti P2KP 6. Tidak ada normayang melarang anggota rumah tangga perempuan untuk melaksanakan usahatani dan usaha produktif lainnya 	Strategi SO <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kapasitas ibu rumah tanggamelalui pembentukan kelompok wanita tani (S1, 2,3,4,5) (O1,2,3,4,6) • Meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga untuk membuat usaha produktif secara berkelompok (S 2, 4,5) (O 2,3,5, 6) 	Strategi WO <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan modal usahatani (W1,2,) (O1, 2, 3,4) • Pengadaan bantuan modal usaha (W2,) (O 5, 6)
Ancaman <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya serangan hama untuk tanaman pekarangan 2. Adanya virus yang menyerang peternakan ayam 3. Tenaga pendamping kelompok-kelompok usaha “terkadang” bekerja “tidak profesional” 	Strategi ST <ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan pengendalian hama dan penyakit tanaman dan ternak ayam (S1,3,4,) (T 1,2) • Pelatihan bagi tenaga pendamping kelompok usaha wanita (S 5) (T 3) 	Strategi WT <ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan soft skills untuk meningkatkan kualitas SDM (S,3,4,) (T 3)

E. Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Berbasis Potensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala rumah tanggadan ibu rumah tanggamempunyai mata pencaharian pokok dalam bidang pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak berlangsung sepanjang tahun dan pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi sampai satu siklus produksi sehingga rumah tangga miskin selalu terlibat utang dalam upaya memenuhi

kebutuhan pangannya. Kondisi seperti ini berulang setiap tahun sehingga kepala rumah tanggadan ibu rumah tanggamerasa perlu untuk melaksanakan kegiatan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok anggota rumah tangga, terutama kebutuhan pangan.

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal rumah tangga “secara umum”,maka strategi yang dapat dirumuskan dalam upaya memperbaiki ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga melalui pembentukan kelompok wanita tani. Pentingnya peningkatan kapasitas melalui kelompok disebabkan oleh adanya fenomena bahwa semua kegiatan-kegiatan pemberdayaan efektif dilakukan jika ada wadahnya. Wadah yang paling tepat bagi wanita tani adalah kelompok wanita tani. Tentu saja banyak hal yang diharapkan untuk dapat dilakukan melalui wadah kelompok. Gerakan Percepatan Pengankaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dapat menyentuh KWT dibawah dampingan PPL. Beberapa bantuan yang dapat diterima oleh anggota KWT dari Program P2KP antara lain bantuan dana (sekitar Rp.48.000.000) melalui kelompok, untuk selanjutnya digunakan untuk membeli bibit tanaman dan pupuk kandang serta ternak unggas untuk dipelihara pada lahan pekarangan. Bantuan ini tidak dapat dialokasikan kepada wanitanpa adanya kelompok yang mewadahi, dalam hal ini kelompok wanita tani(KWT). Adanya kelompok wanita tani memungkinkan para ibu rumah tangga atau anggota rumah tanggaperempuan yang berusia produktif memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan mengelola sumberdaya pertanian, baik usahatani di sawah atau di kebun maupun untuk pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam tanaman pekarangan atau beternak unggas (itik dan atau ayam). Jika strategi ini ditempuh oleh rumah tangga miskin maka “setidaknya” tanaman sayur dan buah-buahan (yang diusahakan pada lahan pekarangan dibawah binaan PPL pada tingkat KWT) dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan sayur dan buah bagi rumah tangga tersebut; sedangkan ternak unggas (daging dan telurnya) dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan lauk pauk.
- Meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga untuk membuat usaha produktif secara berkelompok. Usaha produktif secara berkelompok dimaknai sebagai usaha produktif yang terkela di bawah wadah KWT yang akan dibentuk. Artinya bahwa kelompok tani yang nantinya terbentuk tidak hanya mengurus usahatani atau peternakan di lahan pekarangan tetapi sekaligus juga dapat mengolah produksi dari lahan pekarangan menjadi produk yang dapat di pasarkan. Dengan demikian, kelompok usaha yang dimaksud dalam hal ini adalah kelompok usaha di bawah wadah kelompok wanita tani. Artinya bahwa, anggota kelompok wanita tani nantinya sekaligus menjadi anggota kelompok usaha. Hal ini didasari oleh keinginan ibu rumah tangga untuk membangun usaha produktif (seperti usaha pembuatan keripik pisang, jus markisa, bakso ayam/itik) yang memungkinkan dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber permodalan dan tenaga pendamping yang tersedia dalam wilayah setempat. Melalui kelompok usaha yang telah dibentuk, maka ibu rumah tangga atau anggota KWT, akan diberikan pemahaman materi tentang teknik berwirausaha.
- Penyuluhan pengendalian hama dan penyakit tanaman dan ternak ayam

Adanya wadah kelompok wanita tani maka intensitas kunjungan penyuluh pendamping lapangan dengan ibu rumah tangga (anggota KWT) dapat meningkat; termasuk didalamnya melaksanakan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan anggota KWT

- Pelatihan bagi ibu rumah tangga dan tenaga pendamping kelompok usaha. Selain materi mengenai teknis pengolahan hasil tanaman pekarangan (pisang kapok menjadi keripik pisang) dan teknik berwirausaha, materi lainnya yang akan disampaikan dalam pelatihan adalah “teknis bekerjasama dengan kelompok dan menumbuhkan motivasi dan komitmen dalam bekerja (pembinaan *soft skills*). Strategi ini memungkinkan untuk diimplementasikan dengan pertimbangan bahwa banyak tenaga ahli yang bersedia memberikan pelatihan, termasuk anggota tim dalam penelitian ini. Dengan bekal pengetahuan (peningkatan kapasitas) bagi tenaga pendamping kelompok usaha wanita, maka yang bersangkutan diharapkan dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Strategi pemenuhan yang ditempuh oleh rumahtangga miskin(kepala rumahtangga bersama dengan ibu rumah tangga) melalui kegiatan produktif, ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga sehari-hari selama ini. Dengan demikian, setiap tahun rumah tangga miskin tersebut menempuh *food coping strategy* dengan cara antara lain meminjam pangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Skor diversifikasi konsumsi pangan rata-rata yang diperoleh rumah tanggamiskin = 4; yang berarti secara umum rata-rata rumah tangga tersebut tergolong “rawan pangan”.
3. Berdasarkan hasil analisis potensi(faktor internal dan eksternal)rumah tangga miskin di Desa Bonto Manai’ Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto, maka direkomendasikan strategi pengembangan ketahanan pangan:(i) Meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga melalui pembentukan kelompok wanita tani dan (ii) meningkatkan kapasitas ibu rumah tangga untuk mengelola usaha produktif secara berkelompok, (iii) Penyuluhan pengendalian hama dan penyakit tanaman dan ternak ayam bagi ibu rumah tangga; (iv) Pelatihan bagi ibu rumah tangga dan calon tenaga pendamping kelompok usaha wanita (v) penguatan modal usahatani bagi ibu rumah tangga dan (vi) pengadaan bantuan modal untuk pengembangan usaha produktif kelompok yang berbasis sumber daya lokal.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Astika, K.A. 2010. **Budaya Kemiskinan di Masyarakat** : Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat dalam Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, Bali. Vol. I No. 01.
2. Berg, A. 1986. **Peranan Gizi dalam Pembangunan Nasional**. Rajawali Press. Jakarta.
3. BKPPP Kabupaten Jeneponto, 2008. **Rencana Strategis (Renstra) 2008 – 2013**. Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Jeneponto.
4. BPS Kabupaten Jeneponto. 2012. Kabupaten Jeneponto dalam Angka Tahun 2011. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.
5. Bulkis, S. 2012. Ketahanan pangan rumah tangga perdesaan. Arus Timur. Makassar, Sulawesi Selatan
6. Bulkis, S., S.Ali, D.Salman, Rahmadanih, Amrullah dan R.Rukka. 2011. **Penguatan Kelembagaan Lokal melalui Pendekatan Modal Sosial di Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat**dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi

- Pertanian Bulan Desember 2011 dengan Tema : Penguatan Sosial Ekonomi Pertanian Menuju Kesejahteraan Masyarakat. Universitas Gadjah Mada. Jurusan Sosek Pertanian Fak.Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
7. Creswell, J.W dan V.L. P.Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publication.
 8. Ellis, F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. UK. Oxford University Press.
 9. Rahmadanih, S.Bulkis, D. Salman dan M.Fahmid. 2013. Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan Rumahtangga melalui Pendekatan Kemasyarakatan Lokal dalam Prosiding Lokakarya Nasional dan Seminar Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
 10. Hardinsyah, D. Briawan, S. Madanijah, C.M. Dwiriani, A.M. Atmojo dan Y. Heryatno. 1998. **Kajian Kelembagaan untuk Pemantauan Ketahanan Pangan**. Kerjasama Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi dengan Unicef dan Biro Perencanaan Deptan.
 11. Jelliffe, D.B.and E.F.P.Jelliffe. 1989. *Community Nutritional Assesment*. Oxford University Press. New York
 12. Kantor Menteri Negara Urusan Pangan. 1966. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1966 tentang Pangan. Jakarta.
 13. McDonald. M.R. 2009. *Food Culture in Central America*. Greenwood Press. United States of America
 14. Rahmadanih, M.S.Ali, S.Bulkis dan Akhsan. 2011. *Fish Consumption Analysis of Primitive Community in North Mamuju District, West Sulawesi Province*. In Proceeding International Seminar Indonesian Fisheries Development. Joint Publication by : RCMFSE, IMFISERN and Faculty of Fisheries and Marine Scence, Hasanuddin University.
 15. Republik Indonesia. 2012. UU-RI Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Jakarta.
 16. Sanjur, D. 1982. *Social and Cultural perspectives in Nutrition*. Prentice-Hall. Inc. Englewood Clifs.
 17. Sugiyono. 2008. **Statistika untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung.
 18. Suhardjo.1989. **Sosio Budaya Gizi**. Departemen P dan K DIKTI. PAU Pangan dan Gizi IPB. Bogor.
 19. Tashakkori, A and C. Teddlie (ed.). 2003. *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*.United State of America.
 20. Widodo, S. 2011. **Efektifitas Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan di Daerah Pedesaan**dalam Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bulan Desember 2011 dengan Tema : Penguatan Sosial Ekonomi Pertanian Menuju Kesejahteraan Masyarakat. Universitas Gadjah Mada. Jurusan Sosek Pertanian Fak.Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

